

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VII₅ SMP NEGERI 1
UJUNGBATU**

Abnur Melsyah Agnesy, Jalinus, Rini Dian Anggraini

melsyagnesy@gmail.com/085363222095

Program Studi Pendidikan Matematika

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

***Abstract:** This research aims to improve learning process and mathematics learning outcomes in SMP Negeri 1 Ujungbatu by implementing cooperative learning model type Talking Stick to mathematics lesson. Subjects of the research were students grade VII₅ who have the academic ability of the heterogeneous. This research is a classroom action research with two cycles. Each cycle has four stages, the stages are planning, action, observation and reflection. The results showed the activity of teachers and students have done well after doing the action. An increase in the number of students who achieved at UH KKM end of each cycle compared to the number of students who achieve KKM on base score, the result of study in the first cycle found that the percentage of students who achieve KKM is 68,44% and the second cycle is 80,55%, an increase from before the measures the percentage is only 52,77%. Results of this research indicate that the implementing of cooperative learning model type Talking Stick can improve learning process and the mathematics learning outcomes of students grade VII₅ SMP Negeri 1 Ujungbatu in the second semester academic year 2013/2014.*

***Key words:** Learning process, Mathematics learning outcome, Cooperative learning, Talking Stick, Classroom action research.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VII₅ SMP NEGERI 1
UJUNGBATU**

Abnur Melsyah Agnesy, Jalinus, Rini Dian Anggraini

melsyagnesy@gmail.com/085363222095

Program Studi Pendidikan Matematika

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar matematika di SMP Negeri 1 Ujungbatu dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk pelajaran matematika. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII₅ yang memiliki kemampuan akademik heterogen. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap, tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru dan siswa telah dilakukan dengan baik setelah melakukan tindakan. Terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM di UH akhir setiap siklus dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar, hasil penelitian pada siklus I menemukan bahwa persentase siswa yang mencapai KKM adalah 68,44 % dan pada siklus II adalah 80,55 %, meningkat dari sebelum tindakan yang persentasenya hanya 52,77%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII₅ SMP Negeri 1 Ujungbatu pada semester kedua tahun akademik 2013/2014

Kata Kunci: Proses Pembelajaran, Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif, *Talking Stick*, Penelitian Tindakan Kelas.

PENDAHULUAN

Peranan sumber daya manusia terdidik sebagai tenaga kerja terasa penting jika memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa sekarang ini. Sumber daya manusia yang demikian dihasilkan antara lain melalui jenjang pendidikan, yakni pendidikan dasar, menengah serta perguruan tinggi. Mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah antara lain adalah kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006).

Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi di SMP dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006). Kemampuan berpikir yang demikian dapat dikembangkan melalui belajar matematika. Oleh karena itu, menguasai dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan, sangat diperlukan penguasaan matematika yang kuat dari pendidikan dasar.

Tujuan pembelajaran matematika yang terdapat pada kurikulum 2006, yaitu (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika tingkat SMP tersebut, dapat dilihat dari tingkat keberhasilan yang ditandai dengan indikator keberhasilan dengan menggunakan hasil belajar matematika siswa. Hasil belajar matematika yang diharapkan adalah hasil belajar yang mencapai ketuntasan belajar matematika siswa. Siswa dikatakan tuntas dalam belajar matematika apabila siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah (Permendiknas no. 20 tahun 2007). Ketuntasan tersebut dapat dilihat dari nilai hasil belajar yang diperoleh selama mengikuti proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran matematika yang ideal tersebut pada kenyataannya tidak mudah dicapai oleh sekolah. Sebagai gambaran, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika kelas VII₅ SMP Negeri 1 Ujungbatu pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 diperoleh data nilai ulangan harian 36 peserta didik dan diketahui bahwa KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran matematika adalah 65. Jumlah peserta didik kelas VII₅ SMP Negeri 1 Ujungbatu yang mencapai KKM pada ulangan harian (UH) matematika pada materi pokok garis dan sudut pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 hanya 19 orang dengan persentase ketercapaian KKM 52,77%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa (17 orang) yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah. Penyebab masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM yaitu peserta didik kesulitan dalam mengingat dan memahami konsep materi yang telah diberikan, sehingga peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang mengaitkan berbagai konsep yang telah dipelajari.

Menurut guru yang mengajar, penyebab rendahnya jumlah siswa yang mencapai KKM adalah karena siswa belum terampil berfikir untuk belajar sendiri, siswa hanya mendengarkan hal-hal yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa masih takut untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat sehingga keaktifan siswa belum nampak. Ketika guru memberikan soal latihan masih rendahnya minat siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan, siswa yang aktif mengerjakannya hanya siswa yang tergolong kelompok atas saja. Begitu juga ketika diminta maju untuk menyelesaikan latihan tersebut, siswa yang sering maju hanya siswa yang merupakan kelompok atas. Siswa yang kemampuan akademisnya rendah cenderung pasif dan hanya terbiasa menunggu jawaban dari temannya saja.

Djamarah dan Zain (2006) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar ada dua hal yang ikut menentukan keberhasilan, yaitu pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri. Keduanya mempunyai hubungan saling ketergantungan satu sama lain, kemampuan mengatur proses pembelajaran yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak untuk belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran.

Untuk mengetahui proses pembelajaran matematika oleh guru yang berlangsung di kelas VII₅ SMP Negeri 1 Ujungbatu, peneliti melakukan pengamatan. Hasil pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran yakni pada kegiatan pendahuluan terlihat guru hanya menyiapkan siswa dengan meminta ketua kelas untuk memimpin doa, mengecek kehadiran siswa kemudian dilanjutkan dengan guru menjelaskan materi. Seharusnya, pada kegiatan pendahuluan guru membangkitkan motivasi peserta didik dan memfokuskan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari. Kegiatan pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik dan memfokuskan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang dipelajari adalah dengan melakukan apersepsi, memotivasi peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan cakupan materi dan menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007).

Pada kegiatan inti terlihat bahwa guru menginformasikan materi pembelajaran secara langsung kepada peserta didik, memberikan contoh soal, memberikan soal latihan, menyuruh siswa menuliskan jawaban dipapan tulis dan mengecek jawaban siswa. Seharusnya, pada kegiatan inti guru member pelajaran dengan melibatkan peserta didik menemukan, membentuk dan mengembangkan pengetahuan itu sendiri. Kegiatan pembelajaran yang demikian, dapat dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007). Gejala-gejala yang tampak ketika proses belajar yaitu banyak siswa yang ribut ketika guru menjelaskan, kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, adanya siswa yang mengajak temannya mengobrol mengenai hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran, ketika diberikan kesempatan bertanya tidak ada siswa yang bertanya kepada guru. Begitu juga ketika guru meminta maju untuk menyelesaikan latihan yang diberikan hanya beberapa siswa yang mau maju untuk menuliskan jawabannya.

Pada kegiatan penutup terlihat bahwa guru hanya merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pekerjaan rumah. Seharusnya, pada kegiatan penutup guru tidak hanya memberikan pekerjaan rumah tetapi juga mengakhiri aktivitas pembelajaran dengan menyuruh siswa untuk membuat rangkuman atau simpulan pembelajaran yang telah dilaksanakan, melakukan penilaian, refleksi, umpan balik, tindak lanjut dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007).

Terdapat kesenjangan antara proses pembelajaran yang diharapkan dengan hasil pengamatan dan ketidakmerataan penyebaran pengalaman belajar diantara peserta didik, sehingga peneliti menganggap perlu diadakan suatu perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, mengelaborasi, dan mengkonfirmasi ide-ide yang berkaitan dengan tugas belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama menyelesaikan tugas-tugasnya dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen. Model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai tipe untuk menerapkan pembelajaran tersebut. Salah satu tipe pada pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*. Suprijono (2013) mengatakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* adalah pembelajaran menggunakan tongkat dan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Pada awalnya siswa yang mau berpendapat adalah siswa yang pintar saja, tetapi dengan diterapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* ini semua siswa dituntut menjadi siswa yang aktif dan bukan siswa yang diam di kelas yang hanya mengharap ilmu dari guru saja.

Pada model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* digunakan tongkat sebagai alat yang berfungsi untuk memilih siswa yang akan menjawab pertanyaan. Dengan cara ini, semua pihak yang terlibat mempunyai tanggung jawab untuk bicara dan mendengarkan (Kiranawati, 2007). Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* diawali dengan memberikan penjelasan secara garis besar mengenai materi yang dipelajari. Setiap siswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi yang telah diajarkan. Guru meminta siswa untuk menutup buku yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, kemudian guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat diberikan kepada salah satu siswa, kemudian tongkat akan dijalankan oleh siswa secara bergilir. Siswa yang menerima tongkat tersebut wajib untuk mengambil salah satu soal yang ada didalam tongkat dan menjawab pertanyaan tersebut, demikian seterusnya sampai beberapa siswa mendapat giliran. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* sebaiknya menggunakan iringan musik ketika *Stick* bergulir dari siswa satu kesiswa lainnya dan menentukan siswa yang akan menjawab pertanyaan, yang bertujuan agar siswa menjadi lebih semangat, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan (Suprijono, 2013).

Langkah akhir dari model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa, selanjutnya guru membimbing siswa dalam merumuskan kesimpulan (Suprijono, 2013). Selain melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Dengan turut aktifnya siswa dalam aktifitas belajar maka dapat meningkatkan kuliatas pembelajaran dikelas. Kualitas pembelajaran yang dimaksud adalah keefektifan proses pembelajaran. Sudjana (2013) menyatakan kualitas pembelajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan

prestasi belajar. Artinya, semakin tinggi kualitas pembelajaran semakin tinggi pula prestasi belajar yang diperoleh.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII₅ SMP Negeri 1 Ujungbatu tahun pelajaran 2013/2014 pada Kompetensi Dasar (1) Mengidentifikasi sifat-sifat persegi, persegi panjang, trapesium, jajargenjang, dan belah ketupat dan (2) Menghitung keliling dan luas bangun segiempat serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara pengamat dan peneliti. Dalam proses penelitian, peneliti bertindak sebagai guru dan dibantu oleh seorang pengamat. Arikunto, *dkk* (2012) menyatakan bahwa secara garis besar PTK dilaksanakan melalui empat tahap yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Pada pelaksanaannya penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*. Dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VII₅ SMP Negeri 1 Ujungbatu dengan jumlah peserta didik adalah 36 orang pada tahun pelajaran 2013/2014. Instrumen penelitian adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data terdiri dari perangkat tes hasil belajar dan lembar pengamatan. Perangkat Tes hasil belajar berupa ulangan harian I dan ulangan harian II. Penulisan ulangan harian berpedoman pada kisi-kisi penulisan soal tes hasil belajar yang mengacu pada indikator yang akan dicapai dan berbentuk uraian. Lembar pengamatan berbentuk format pengamatan yang merupakan kegiatan guru dan kegiatan siswa pada saat kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dan diisi pada setiap pertemuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik pengamatan dan teknik tes hasil belajar matematika. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Analisis data tentang aktivitas peserta didik dan guru didasarkan pada lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Data tersebut dianalisis secara kualitatif guna melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Data tentang aktivitas guru dan siswa juga dianalisis dengan menentukan nilai aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah aktivitas yang terlaksana}}{\text{jumlah seluruh aktivitas}} \times 100$$

Kriteria yang digunakan dalam menganalisis data aktivitas guru dan peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Peringkat	Nilai
Amat Baik (AB)	$90 < AB \leq 100$
Baik (B)	$80 < B \leq 90$
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$
Kurang (K)	$K \leq 70$

Kriteria aktivitas siswa berpedoman pada kriteria aktivitas guru menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014). Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai dengan perencanaan jika pelaksanaan tindakan pada saat proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan langkah-langkah pada pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*. Terjadinya peningkatan aktivitas guru dan siswa jika nilai aktivitas guru dan siswa yang terlaksana setiap pertemuan semakin meningkat. Aktivitas guru dan siswa dikatakan semakin baik jika kriteria aktivitas guru dan peserta berada pada kriteria Baik (B) atau Amat Baik (AB).

2. Analisis Data Hasil Belajar Matematika Peserta didik

a. Analisis data nilai perkembangan individu dan kelompok

Analisis data tentang nilai perkembangan individu dilaksanakan untuk menentukan penghargaan kelompok. Nilai perkembangan individu pada siklus I diperoleh peserta didik dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu pada siklus II diperoleh peserta didik dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian II. Penghargaan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan kelompok yaitu rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok. Nilai perkembangan kelompok disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan.

b. Analisis Ketercapaian KKM

Analisis ketercapaian KKM diperoleh dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada tes hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* yaitu pada skor ulangan harian I dan skor ulangan harian II. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dihitung dengan cara berikut:

Persentase Ketercapaian KKM

$$= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

c. Analisis Ketercapaian KKM indikator

Analisis data ketercapaian KKM untuk setiap indikator dilakukan dengan menghitung persentase peserta didik yang mencapai KKM pada setiap indikator. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus .

$$\text{Nilai per indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan : SP = skor yang diperoleh peserta didik, SM = Skor Maksimum

Peserta didik dikatakan mencapai KKM indikator jika memperoleh nilai ≥ 65 . Analisis ketercapaian KKM indikator dengan melihat kesalahan peserta didik dilakukan terhadap jawaban peserta didik dalam menyelesaikan soal UH I dan UH II.

Untuk mengetahui keberhasilan tindakan pada penelitian ini, maka ditetapkanlah kriteria keberhasilan tindakan. Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Terjadinya perbaikan proses pembelajaran
Perbaikan proses pembelajaran dilakukan berdasarkan refleksi terhadap lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik.
- b. Peningkatan hasil belajar peserta didik
Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari: analisis nilai perkembangan individu, analisis ketercapaian KKM. Jika jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 atau 30 lebih banyak dibandingkan siswa yang mendapat nilai perkembangan 5 atau 10 maka hasil belajar siswa meningkat. Jika persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH 1 dan UH II lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, maka terjadi peningkatan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian di kelas VII₅ SMP Negeri 1 Ujungbatu ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dengan tiga kali pelaksanaan tindakan dan satu kali ulangan harian. Siklus pertama dimulai dari tanggal 14 sampai 23 Mei 2014. Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 28 Mei sampai 06 Juni 2014.

Pada siklus pertama masih terdapat kelemahan siswa dan guru seperti sebagian siswa belum aktif dalam mengeluarkan pendapat pada kegiatan awal pembelajaran. Guru kurang tegas dalam segi mengatur waktu, sehingga waktu yang digunakan untuk mengerjakan LKS tidak sesuai dengan perencanaan awal, karena siswa lama dalam membentuk kelompok. Guru belum seutuhnya dapat mengarahkan siswa untuk dapat aktif berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengerjakan LKS yang diberikan. Kurang meratanya pantauan guru terhadap siswa sehingga masih terdapat siswa yang berbicara dengan anggota kelompok lain. Tidak semua siswa dalam kelompok berdiskusi dengan anggota kelompoknya, siswa masih bekerja secara individu dan kurang aktif dalam kelompok. Dalam melaksanakan kegiatan *Talking Stick* masih banyak siswa yang kurang tertip.

Berdasarkan refleksi siklus pertama peneliti menyusun rencana perbaikan sebagai berikut :

1. Pada saat kegiatan awal pembelajaran, guru berusaha melibatkan siswa agar lebih aktif, guru berusaha untuk menggunakan bahasa yang komunikatif dan berusaha agar siswa mempunyai banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
2. Mengatur waktu seefektif mungkin agar pelaksanaan pembelajaran berikutnya dapat berjalan dengan baik, yaitu dengan cara menyuruh siswa yang satu kelompok duduk berdekatan, sehingga waktu diminta duduk dalam kelompok tidak memakan waktu lama

3. Memberikan bimbingan yang lebih merata kesesama kelompok dengan cara :
 - a. Sebelum bertanya kepada guru siswa diminta terlebih dahulu berdiskusi dengan temannya
 - b. Guru tidak berlama-lama dalam memberikan bimbingan kepada satu kelompok agar semua kelompok mendapat bimbingan.
4. Guru berusaha semaksimal mungkin meningkatkan pemantauan dalam proses pembelajaran dengan cara:
 - a. Berkeliling melihat kegiatan diskusi kelompok
 - b. Mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya
5. Guru lebih menegaskan aturan *Talking Stick* dan meminta setiap kelompok untuk tertib dan tidak ribut dalam melaksanakan diskusi.

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas peneliti dan siswa, nilai aktivitas guru adalah 83,33 dan nilai aktivitas siswa adalah 82,2. Menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), $80 < \text{nilai} \leq 90$ memperoleh kriteria B (Baik), sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas peneliti dan siswa pada siklus pertama mengalami peningkatan karena aktivitas semakin baik. Hal ini terlihat dari kriteria aktivitas guru dan siswa pada kriteria Baik (B).

Pada Siklus II berdasarkan analisis dari hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa serta diskusi peneliti dengan pengamat, refleksi untuk siklus II adalah sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang langsung bertanya kepada guru sebelum berdiskusi dengan anggota kelompoknya.
2. Siswa masih kurang tertib pada saat pelaksanaan pembelajaran *Talking Stick*.

Pelaksanaan tindakan untuk siklus II sudah mengalami perbaikan. Guru telah mampu dalam mengelola dan mengefektifkan waktu sehingga semua kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana. Selain itu guru lebih optimal dalam membimbing kegiatan siswa dalam kelompoknya masing-masing. Dari segi aktivitas dalam proses pembelajaran, siswa sudah mengerti dengan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sehingga guru tidak terlalu sulit untuk mengarahkan mereka pada setiap pertemuan pada siklus II ini. Siswa juga lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran baik berinteraksi dengan siswa lainnya maupun dengan guru.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, peneliti merekomendasikan perbaikan pembelajaran kepada guru yaitu :

1. Guru harus terampil dalam pengelolaan kelas dan waktu, sehingga pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
2. Guru harus lebih aktif dalam membimbing siswa serta memotivasi siswa dalam belajar.
3. Guru harus memberikan informasi yang lebih rinci mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga pada saat pelaksanaannya siswa tidak mengalami kebingungan dan tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas peneliti dan siswa, nilai aktivitas peneliti adalah 96,7 dan nilai aktivitas siswa adalah 97,7. Menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), $90 < \text{nilai} \leq 100$ memperoleh kriteria AB (Amat Baik), sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas peneliti dan peserta didik pada siklus kedua mengalami peningkatan karena aktivitas

semakin baik. Hal ini terlihat dari kriteria aktivitas guru dan peserta didik yang diperoleh adalah Amat Baik (AB).

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu, analisis ketercapaian KKM, analisis distribusi frekuensi.

Nilai perkembangan peserta didik pada siklus I dan II disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu Peserta didik pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
5	6	16,67%	5	13,89%
10	8	22,22%	8	22,22%
20	14	38,89%	12	33,33%
30	8	22,22%	11	30,56%

Berdasarkan data yang termuat pada Tabel 2, untuk siklus I dan siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak dibandingkan jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10. Dengan kata lain, lebih banyak siswa yang mengalami peningkatan nilai ulangan harian daripada jumlah siswa yang mengalami penurunan nilai ulangan harian.

Peningkatan skor hasil belajar peserta didik kelas VII₅ SMPN 1 Ujungbatu sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada materi segiempat.

Tabel 3. Ketercapaian KKM siswa VII₅ SMP N 1 Ujungbatu

	Skor Awal	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah Siswa yang mencapai KKM	19	25	29
Persentase (%)	52,77%	68,44%	80,55%

Dari tabel 3, terlihat bahwa persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH I dan UH II lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar. Dengan demikian tindakan dikatakan berhasil

Adapun jumlah peserta didik yang mencapai KKM indikator pada UH-I dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Persentase ketercapaian KKM indikator pada ulangan harian I

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM Indikator	% Siswa yang Mencapai KKM
1	Mengenal sifat-sifat persegi dan persegi panjang ditinjau dari sisi, sudut, dan diagonalnya.	28	77.78
2	Menggunakan sifat-sifat persegi dan persegi panjang dalam memecahkan persoalan matematika	32	88.89
3	Mengenal sifat-sifat trapesium dan jajar genjang ditinjau dari sisi, sudut, dan diagonalnya.	26	72.22
4	Mengenal sifat-sifat belah ketupat dan layang-layang ditinjau dari sisi, sudut, dan diagonalnya.	24	66.67
		9	25

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa tidak semua siswa lulus pada setiap indikator. Kompetensi dasar pada ulangan harian I adalah mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang, persegi, trapesium, jajargenjang, belah ketupat dan layang-layang. Siswa dominan tidak mencapai KKM pada indikator 4, terutama soal no 6. Hal ini terjadi karena siswa yang belum mencapai KKM indikator karena siswa belum bisa menggambar dan memberikan nama layang-layang dengan benar. Siswa tidak bisa menggambarkan dan memberikan nama layang-layang dengan benar karena pada kegiatan pembelajaran pembelajaran dan di lembar kerja siswa guru langsung memberikan contoh gambar layang-layang, guru juga tidak membimbing siswa untuk memberikan nama layang-layang dengan benar. Sehingga pembelajaran ini bukanlah pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Siswa hanya cenderung mengingat informasi yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk mengembangkan pola pikirnya untuk menemukan konsep-konsepnya. Seharusnya, guru merancang media yang melibatkan siswa dalam pembuatan layang-layang, sehingga siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep layang-layang.

Adapun jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UH- II dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM Indikator	% Siswa yang Mencapai KKM
1	Menghitung keliling dan luas persegi dan persegi panjang	30	83,33
2	Menggunakan rumus keliling dan luas persegi dan persegi panjang dalam pemecahan masalah.	28	77,78
3	Menghitung keliling dan luas trapesium dan jajar genjang.	17	47,22
4	Menggunakan rumus keliling dan luas trapesium dan jajar genjang dalam pemecahan masalah.	36	100
5	Menghitung keliling dan luas belah ketupat dan layang-layang.	26	72,22
6	Menggunakan rumus keliling dan luas belah ketupat dan layang-layang dalam pemecahan masalah	20	55,55

Berdasarkan Tabel 5 terlihat tidak semua siswa mencapai KKM pada setiap indikator. Pada ulangan harian yang kedua, yaitu pada kompetensi dasar menghitung keliling dan luas bangun segi empat serta menggunakannya dalam pemecahan masalah masih terdapat banyak siswa yang belum dapat menjawab soal dengan benar. Pada Indikator 3 hanya 17 orang siswa yang mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena siswa belum memahami dengan baik rumus keliling dan luas jajargenjang, sehingga mereka masih sulit membedakan dengan rumus keliling dan luas trapesium.

Berdasarkan analisis peneliti salah satu faktor penyebab hal ini terjadi adalah terbatasnya soal-soal latihan pada LKS dan juga guru sudah menyediakan media gambar jajargenjang dan trapesium sehingga siswa tidak terbiasa membuat gambarnya sendiri terlebih dahulu. Seharusnya, guru lebih melibatkan siswa dalam pembuatan media.

Berdasarkan analisis aktivitas guru dan siswa dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* semakin sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran proses pembelajaran juga semakin membaik. Selama proses pembelajaran, guru mengalami beberapa kesulitan. Pada pertemuan-pertemuan awal, siswa sulit untuk bekerja dalam kelompok. Siswa lebih cenderung mengerjakan LKS secara individu dan bertanya langsung kepada guru jika ada yang tidak dimengerti. Hal ini menimbulkan suasana kelas yang gaduh, karena siswa memanggil-manggil guru untuk bertanya. Siswa bertanya pada guru dikarenakan mereka kurang teliti membaca petunjuk dan perintah soal. Mereka cenderung ingin praktis, sehingga memanggil dan bertanya pada guru adalah cara yang lebih cepat dibandingkan mereka harus membaca petunjuk yang diberikan. Mereka juga kurang teliti dalam melaksanakan perhitungan, sehingga untuk memastikan jawabannya mereka memanggil guru dan bertanya tentang hal itu. Selain itu, ada juga beberapa siswa hanya menyalin hasil kerja temannya. Menurut peneliti, hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif yang diterapkan guru dan belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok. Siswa juga masih belum sportif dalam kegiatan *Talking Stick*. Beberapa siswa masih sering tolak menolak dalam memberikan tongkat pada kegiatan *Talking Stick*.

Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan yang mengacu pada analisis ketercapaian KKM, Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah dan persentase siswa yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar ke ulangan harian satu yakni dari 19 siswa yang mencapai KKM (52,77%) menjadi 25 siswa yang mencapai KKM (68,44%). Selanjutnya terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian II yaitu 29 siswa yang mencapai KKM (80,55%).

Berdasarkan analisis aktivitas guru dan siswa dan analisis hasil tes belajar matematika siswa dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan demikian pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dapat memperbaiki proses pembelajaran meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII₅ SMP Negeri 1 Ujungbatu pada materi pokok segiempat semester genap tahun ajaran 2013/2014.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok Segiempat semester genap di kelas VII₅ SMPN 1 Ujungbatu pada tahun ajaran 2013/2014 pada kompetensi dasar (i) Mengidentifikasi sifat-sifat persegi, persegi panjang, trapesium, jajargenjang, dan belah ketupat dan (ii) Menghitung keliling dan luas bangun segiempat serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.

1. Dalam penggunaan media gambar di LKS sebaiknya guru tidak langsung menyediakan media gambarnya, tetapi sebaiknya guru lebih melibatkan siswa dalam pembuatan media tersebut, sehingga siswa tidak hanya mengingat informasi yang diberikan guru tetapi siswa bisa mengembangkan pola pikirnya untuk menemukan konsep-konsep yang ada pada media tersebut.

2. Pada pertemuan awal guru harus dapat mengorganisir waktu terutama pada pembagian kelompok dan saat mengerjakan LKS, karena jika waktu yang digunakan tidak sesuai dengan perencanaan maka akan berdampak pada pelaksanaan tahap berikutnya yaitu tidak terlaksananya tes formatif karena kekurangan waktu. Hal ini berakibat guru kurang mengetahui pemahaman siswa pada materi yang diajarkan, sehingga nilai ketuntasan KKM indikator tidak tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono., Supriadi., 2012, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta.
- Djamarahdan Zain., 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Kiranawati, 2007, *Talking Stick*. (Online)
<http://gurupkn.wordpress.com/2007/12/01/talking-stick/> (diakses 1 Desember 2007)
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.
- Sudjana, N., 2013, *Dasar-Dasar Proses belajar Mengajar*, Sinar Baru Algasindo, Bandung.
- Suprijono, A., 2013, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.